Asuransi Allianz Life Indonesia

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Januari 2022

BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-0.23%	-2.62%	1.65%	6.90%	4.30%	17.89%	-0.23%	65.20%
Tolak Ukur*	0.09%	-0.84%	5.42%	6.54%	4.87%	28.48%	0.09%	73.26%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))

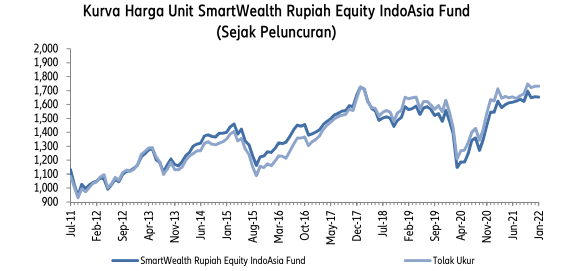

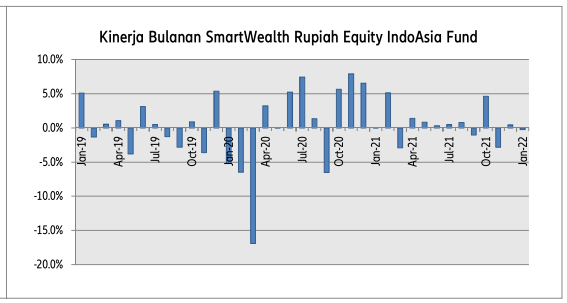

Rincian Portfolio

Saham	93.20%
Reksadana - ETF	1.81%
Kas/Deposit	4.99%

Sepuluh Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Jago Tbk
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Elang Mahkota Teknologi
Merdeka Copper Gold
Surya Citra Media
Telekomunikasi Indonesia
Tencent Holdings Ltd
Tower Bersama Infrastruct

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.58%
Filipina	0.00%
Hongkong	10.28%
Korea Selatan	3.41%
Malaysia	0.00%
Singapura	0.07%
Taiwan	2.86%
Thailand	0.00%

Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 478.99
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1,000.00
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	305,197,064.36

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 31 Januari 2022)	IDR 1,569.44	IDR 1,652.04

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -1,89% untuk bulan Januari. Performa terbaik untuk bulan ini adalah Filipina (+4,08%) dan Hong Kong (+1,01%). Performa terbawah untuk wilayah ini adalah Korea (-10,15%) dan Australia (-8,76%). Filipina adalah negara dengan kinerja terbaik yang dipimpin oleh sektor konsumen dan keuangan. Hong Kong adalah negara dengan kinerja terbaik yang dipimpin oleh sektor konsumen dan kebutuhan pokok konsumen. Korea berada di peringkat terbawah karena kinerja yang tertinggal di sektor layanan komunikasi dan perawatan kesehatan. Australia berada di peringkat terbawah karena kinerja yang tertinggal di sektor teknologi informasi dan perawatan kesehatan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Januari 2022 pada level bulanan +0.56% (dibandingkan konsensus inflasi +0.56%, +0.57% di bulan Des 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.18% (dibandingkan konsensus +2.17%, +1.87% di bulan Des 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.84% (dibandingkan konsensus +2.17%, +1.87% di bulan Des 2021). Penurunan inflasi bulanan disebabkan oleh penurunan inflasi pada kelompok volatile food dan administered prices. Sementara, kenaikan inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan inflasi pada komoditas mobil dan sewa rumah sejalan dengan penurunan pembatasan mobilitas. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 Januari 2022, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini ejalan dengan inflasi, nilai tukar, dan system Keuangan yang stabil di tengah meningkatnya tekanan eksternal. Namun, Bank Indonesia merencanakan untuk meningkatkan GWM secara gradual hingga 300 basis poin untuk bank konvensional dan hingga 150 basis poin untuk bank sharia dan unit bisnis syariah. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.79% dari 14,278 pada akhir bulan Desember 2021 menjadi 14,392 pada akhir Januari 2022. Neraca perdagangan Desember 2021 mencatat surplus sebesar 1,019 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 3,513 juta dolar AS. Surplus neraca perdagangan menurun yang disebabkan oleh kenaikan impor pada impor minyak yang sejalan dengan index mobilitas yang membaik, sementara untuk sektor non-oil dan gas, kenaikan pada impor disebabkan oleh mesin, vaksin, dan juga kesehatan. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2021 mencatat surplus sebesar +3,304 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +5,206 juta juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2,285 juta dolar pada bulan Desember 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan November 2021 sebesar -1,693 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5.02% secara tahunan pada kuartal ke empat tahun 2021 (versus sebelumnya +3.51%, konsensus +4.81%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1.06% secara kuartal (versus +1.55%, konsensus +1.01%). Konsumsi yang tercatat sebesar lebih dari 50% dari total PDB Indonesia, tumbuh sebesar +3.55% secara tahunan sejalan dengan pemulihan perekonomian Indonesia, sementara pengeluaran pemerintah juga pertumbuhan positif sebesar +5.25% secara tahunan yang didukung oleh pengeluaran stimulus anggaran untuk mengatasi dampak Covid-19. Pertumbuan ekonomi yang membaik juga didukung oleh jumlah ekspor yang bertumbuh +29.83% yang disebaban oleh membaikan harga komoditas global dan pemulihan global. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 141.3 miliar Dolar pada akhir Januari 2022, lebih sedikit dibandingkan dengan 144.9 iliar Dolar pada akhir Desember 2021, dikarenakan adanya pembayaran hutang luar negeri dan penurunan jumlah penempatan valas di Bank Indonesia.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,631.15 (+0.75% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, ADMR, BYAN, TPIA, dan BBHI mengalami kenaikan sebesar 4.45%, 1,170%, 36.30%, 20.48%, dan 41.49% MoM. Pasar saham global mengalami koreksi dalam di bulan Januari dikarenakan investor mulai memperkirakan kemungkinan pengetatan moneter yang lebih cepat oleh Fed mengingat inflasi yang terus menerus meningkat signifikan di Amerika Serikat. Indeks harga konsumen di Amerika Serikat naik 0.5% MoM dengan kenaikan sebesar 7% YoY sepanjang 2021, yang mengindikasikan bahwa situasi kekurangan pasokan global masih berlanjut dan belum terlihat hal ini mulai mereda. Pada pertemuan bulanan, The Fed mengatakan bahwa kemungkinan akan menaikkan suku bunga pada Mulan Maret mendatang dan menegaskan kembali rencana untuk mengakhiri pembelian obligasi bulan itu untuk menghadapi inflasi yang tinggi. Seiring dengan komentar The Fed yang bernada hawkish, saat ini pelaku pasar mengekspektasikan kenaikan suku bunga sebanyak 3-4 kali tahun ini dengan kenaikan pertama dimulai pada bulan Maret. Dari sisi Indonesia, pasar saham Indonesia relatif lebih baik dibandingkan dengan negara lain karena investor tetap optimis terkait perkembangan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri, yang terlihat melalui defisit transaksi berjalan Indonesia yang membaik didukung oleh kenaikan harga komoditas serta peran pemerintah yang lebih fokus pada investasi hilir. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.2x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi, kuatnya harga komoditas, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 13.64% MoM. ADMR (Adaro Minerals Inodnesia) dan BSML (Bintang Samudera Mandiri) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 1,170% dan 154.64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang naik sebesar 6.60% MoM. CMPP (Airasia Indonesia) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) mencatat keuntungan sebesar 163.95% dan 42.65% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 12.26% MoM. TECH (Indosterling Technomedia) dan HDIT (Hensel Davest Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 36.76% dan 31.76% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global

Disclaimer:
Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Allianz